

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan diharapkan memperoleh hasil yang diharapkan. Muhibbin (2014:10) menyatakan pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”.

Pendidikan dapat dilakukan sebagai suatu kebutuhan yang diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupannya. Philip H.Combs sebagaimana dikutip Aisah dan Hidayat (2015:3-5), membedakan bentuk pengelolaan pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan informal yang dikenal dengan pendidikan keluarga,

pendidikan nonformal yang sering disebut pendidikan luar sekolah/kursus, dan pendidikan formal yaitu ketika anak memasuki sekolah yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian stimulasi oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan aspek fisik motorik, agama dan moral, kognitif, bahasa, serta sosial emosional pada anak usia 0-6 tahun agar menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional dan spritual (ESQ), kecerdasan intelektual (IQ), serta berbagai kesenian dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk melanjutkan belajarnya pada jenjang yang lebih tinggi (Wiyani, 2017:82). Hal ini dijelaskan pula dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 14 menyebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling vital bagi kehidupan anak sebab apa yang terjadi pada masa kini akan menentukan perkembangan selanjutnya. Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik itu menyangkut aspek fisik maupun psikis (Wiyani dan Barnawi, 2014:84). Adapun

aspek perkembangan anak meliputi kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral (Susanto, 2011:33).

Kemampuan kognitif pada anak merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting dalam semua tugas perkembangan dan kehidupan anak. Menurut Pudjiati & Masykouri (2011:6), kemampuan kognitif yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan peserta didik dapat memahami dan meyakini faedah-faedah materi pelajaran yang disajikan kepadanya (Muhibbin, 2014:116).

Kemampuan kognitif merupakan salah satu Kemampuan yang sangat diperhatikan Islam. Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi berupa pikiran dan akal yang hanya dimiliki oleh manusia, dan manusia adalah ciptaan Allah yang paling baik. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan pikiran dan akalnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 11-12.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
KANDUNGGU

يُنَبِّئُكُمْ بِهِ الزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلُ وَالْأَعْنَابُ وَمِنْ  
كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ  
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ رَبِّكَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya:

(11) Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (12) Dan Dia menundukan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada demikian itu benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya. (QS. An-Nahl;16:11 dan 12)

Yamin dan Sabri (2010:150) mengungkapkan bahwa pada aspek kemampuan kognitif, kompetensi, dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak memiliki kemampuan berpikir secara logis, berpikir simbolik, berpikir kritis, dapat memberi alasan maupun memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan terkait dengan kemampuan kognitif, diantaranya (1) beberapa anak masih belum mampu menyebutkan angka dengan baik (2) begitupun dengan mengurutkan angka yang sering tidak sesuai dengan urutan , misalnya angka 1, 2, 3, 4, 5, 7, dan seterusnya; (2) anak masih kebingungan dalam menggunakan lambang bilangan untuk menjumlah banyak benda ; (3) sebagian anak masih kesulitan untuk mengurangi jumlah benda yang masih harus dibantu guru ; dan (4) anak masih belum mandiri dalam menyelesaikan kegiatan maze. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif dan

menyenangkan adapun penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan di RA Al-Wafi untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak yakni metode pemberian tugas saja, sehingga dirasa kurang efektif. Hal ini terlihat dari respon anak yang kurang fokus pada kegiatan pembelajaran, sebagian anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya, sebagian anak lebih senang mengganggu temannya dibanding mengerjakan lembar pemberian tugas, banyak anak yang mengeluh cape dan bosan hal ini berdampak pada kemampuan kognitifnya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini adalah penggunaan metode yang tepat, menyenangkan dan dapat pula menyalurkan keaktifan gerak fisik motorik anak. Dalam hal ini, penulis akan menerapkan metode senam otak atau *brain gym*. *Brain gym* adalah salah satu teknik relaksasi dalam mengajar (*indoor* ataupun *outdoor*) dengan melakukan gerakan-gerakan yang sehat, alami dan sederhana untuk menghadapi ketegangan dan tantangan pada diri sendiri dan orang lain dalam penyampaian pesan pelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan (Astuti, 2015:603).

Berdasarkan beberapa masalah dan fakta di atas, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mendukung tercapainya kemampuan kognitif anak usia dini. Maka, untuk mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam upaya mengoptimalkan kemampuan kognitif peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan kognitif anak usia dini dengan menggunakan metode *brain gym* dan metode pemberian tugas yang dilakukan pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kognitif anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung dengan metode *brain gym*?
2. Bagaimana kemampuan kognitif anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung dengan metode pemberian tugas?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini dengan menggunakan metode *brain gym* dan metode pemberian tugas pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kemampuan kognitif anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung dengan metode *brain gym*.
2. Realitas kemampuan kognitif anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung dengan metode pemberian tugas.
3. Realitas perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini dengan menggunakan metode *brain gym* dan metode pemberian tugas pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan memperkaya kajian kemampuan kognitif anak usia dini antara metode *brain gym* dan metode pemberian tugas, serta telaahnya terhadap aspek-aspek lain yang mendasari dalam pengaplikasiannya dalam bidang pendidikan.

##### 2. Manfaat secara praktis

###### a. Bagi pendidik

Memberikan wawasan, metode dan pengetahuan tentang meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini antara metode *brain gym* dan metode pemberian tugas.

###### b. Bagi sekolah

Memberikan informasi untuk metode-metode yang tepat untuk anak usia dini serta menyediakan sarana dan prasarana agar dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif anak.

###### c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru serta menambah wawasan keilmuan.

## E. Kerangka Pemikiran

Kemampuan kognitif adalah salah satu aspek kemampuan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2005:103). Menurut Piaget sebagaimana dikutip Jahja (2011:185), perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra-operasional yang berlangsung dari usia dua hingga tujuh tahun. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis.

Adapun standar tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dan Pemecahan Masalah
  1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan).
  2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.
  3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
  4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).
- b. Berpikir Logis
  1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”.

2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung").
  3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.
  4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).
  5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi).
  6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.
  7. Mengenal pola ABCD-ABCD.
  8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
- a. Berpikir Simbolik
1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
  2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.
  3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
  4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.
  5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

Ada banyak metode yang dapat dilakukan untuk usia TK/RA dan PAUD secara umum, yakni: metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode

berdiskusi, metode tanya jawab, metode mengucapkan syair, metode dramatisasi, metode pemberian tugas, metode praktik langsung, metode demonstrasi percobaan eksperimen, metode pantomim, metode menyanyi, metode skolastik calistung kinestetik, metode bermain, metode wisata bermain, metode proyek, metode gerak dan lagu, metode senam, metode menari, metode permainan musik dan metode atraktif (Aisah dan Hidayat, 2015:42-43). Adapun metode yang akan digunakan untuk kemampuan kognitif anak usia dini pada penelitian ini adalah metode senam *brain gym* dan metode pemberian tugas.

Metode senam otak biasa dikenal dengan sebutan *brain gym*. *Brain gym* merupakan serangkaian latihan gerak sederhana yang membantu mengoptimalkan fungsi dari segala macam pusat yang ada di otak manusia. Senam dapat memperlancar aliran darah dan oksigen ke otak, meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, meningkatkan energi tubuh, mengatur tekanan darah, penglihatan, dan keseimbangan jasmani (Siamy dkk., 2015:28). Kekuatan gerak yang dimiliki oleh gerakan-gerakan sederhana *brain gym* mengaktifkan kembali seluruh otak melalui hubungan yang intim dengan gerakan tubuh (Dennison dan Gail, 2008:3).

Gerakan *brain gym* yang akan digunakan pada penelitian ini yang berkaitan dengan metode kognitif adalah sebagai berikut:

1. Gajah

- a. Pasang kuda-kuda dan lutut ditekuk sedikit, goyangkan pinggul. Letakkan telinga di atas bahu dengan tangan direntangkan ke depan.

- b. Bayangkan tangan menjadi belalai gajah, ikuti angka 8 tidur yang terletak agak jauh.
  - c. Meningkatkan pendengaran, daya ingat, dan kemampuan bicara.
  - d. Mengintegrasikan penglihatan, pendengaran, dan gerakan seluruh tubuh.
2. Burung hantu
- a. Pijat otot bahu kiri dengan tangan kanan.
  - b. Gerakkan kepala perlahan menyeberangi garis tengah, ke kiri, ke kanan, dengan tinggi posisi dagu tetap.
  - c. Keluarkan napas pada setiap putaran kepala, ke kiri, ke kanan dan kembali ke tengah.
  - d. Ulangi untuk bahu kanan.
  - e. Mengurangi ketegangan otot leher, menunjang konsentrasi dan daya ingat serta kemampuan bicara dan menghitung.
3. Pompa betis
- a. Berdiri dengan menyandarkan kedua tangan di kursi. Rentangkan satu kaki ke belakang dengan tumit terangkat dan kaki satunya dengan lutut di bengkakkan ke depan.
  - b. Kemudian sambil mengembuskan napas lakukan gerakan ke bawah dengan berat badan dipindahkan ke kaki belakang sampai tumit menekan lantai dan terasa tarikan pada betis. Tahan beberapa saat pada posisi ini.
  - c. Selanjutnya tarik napas dan tumit diangkat seperti semula.
  - d. Integrasi otak bagian muka dan belakang, lebih mampu mengungkapkan diri.

#### 4. Putaran leher

- a. Bahu dinaikkan. Tundukkan kepala ke depan dan putar dari satu sisi ke sisi lainnya.
- b. Bernapaslah dengan baik dan teratur, embuskan napas dan bayangkan ketegangan otot ikut terembus keluar badan.
- c. Meredakan ketegangan otot tengkuk dan leher, menenangkan sistem saraf pusat, memudahkan bicara dan belajar bahasa.

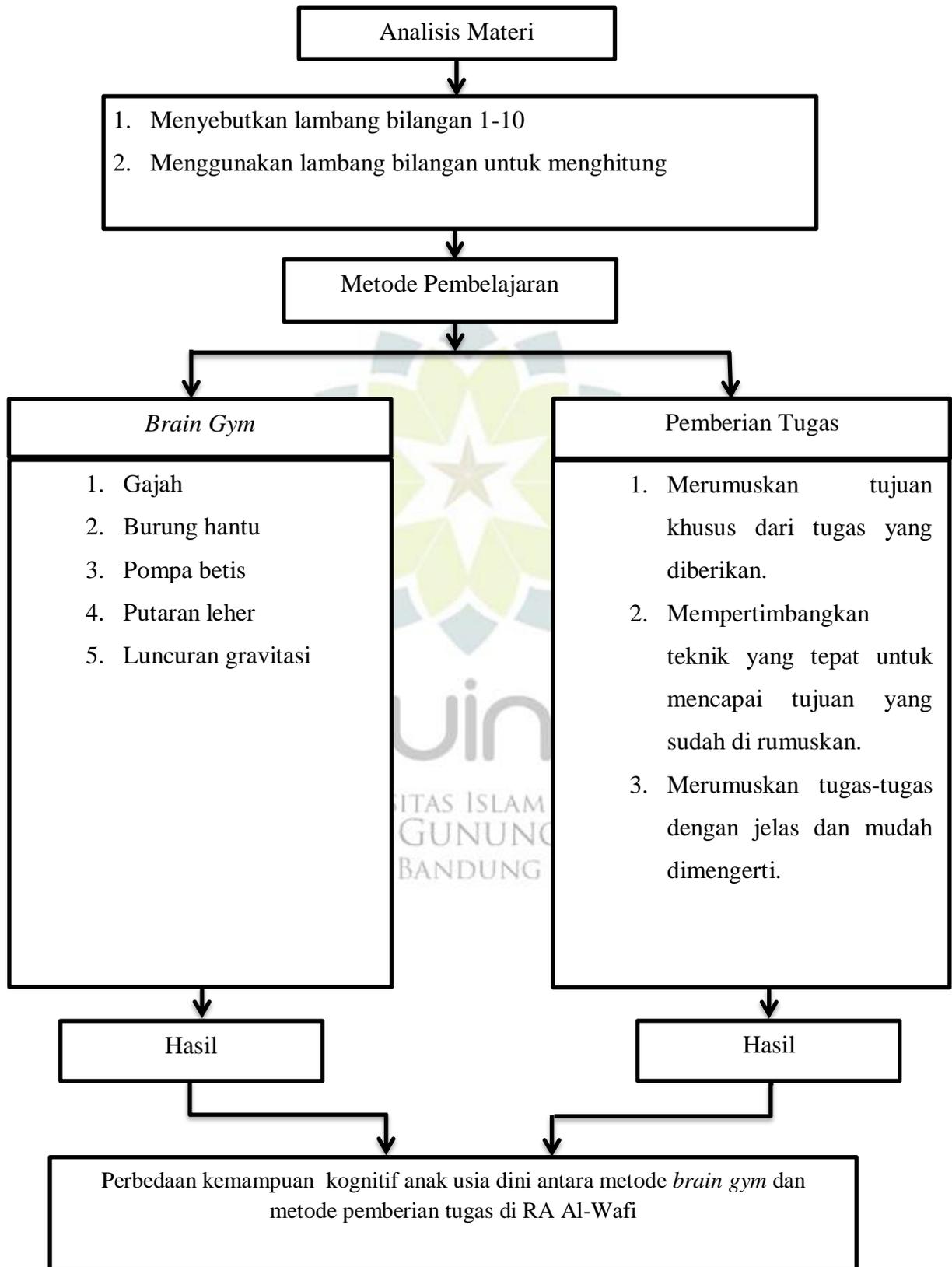
#### 5. Luncuran gravitasi

- a. Duduk di kursi dan kaki dilonjorkan ke depan secara bersilang.
- b. Bungkukkan badan ke depan dan biarkan ke bawah.
- c. Rentangkan tangan ke depan, tundukkan kepala dan badan ke bawah mencium lutut sambil mengembuskan napas. Kemudian tarik napas pada saat menegakkan tubuh dengan posisi tangan sejajar dengan lantai. Ulangi ganti kaki

Adapun metode konvensional yang biasa diterapkan di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung adalah metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas merupakan metode belajar dengan cara guru memberi tugas (pekerjaan, baik di rumah, sekolah, laboratorium, halaman sekolah, perpustakaan maupun di tempat-tempat lainnya). Metode pemberian tugas lebih banyak digunakan pada kegiatan inti yakni tingkat pencapaian kemampuan kognitif dan bahasa (Siti Aisah dan Hidayat, 2015:105). Adapun langkah-langkah metode pemberian tugas menurut Roestiyak (2014:3) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
2. Mempertimbangkan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan.
3. Merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif pada anak usia dini diperlukan metode yang tepat, salah satunya adalah menggunakan metode *brain gym* dengan gerakan-gerakan sebagai berikut: (1) Gajah; (2) Burung hantu; (3) Pompa betis; (4) Putaran Leher; dan (5) Luncuran gravitasi. Adapun metode pemberian tugas adalah metode konvensional yang sudah diterapkan di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung. Metode pemberian tugas merupakan metode pembandingan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan; (2) Mempertimbangkan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan; dan (3) Merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti. Sedangkan, indikator untuk kemampuan kognitif anak usia dini hanya difokuskan pada poin 1 dan 2 berpikir simbolik, diantaranya: (1) Membilang banyak benda 1-10; dan (2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung. Adapun poin 3, 4, dan 5 pada berpikir simbolik sudah dicapai dengan baik sehingga tidak disertakan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelas, uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

**Gambar 1.1** Skema Kerangka Pemikiran

### c. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, pada penelitian ini dirumuskan hipotesis, yaitu terdapat perbedaan kemampuan kognitif yang signifikan antara metode *brain gym* dan pemberian tugas.

#### 1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak terdapat perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini antara yang menggunakan metode *brain gym* dan metode pemberian tugas di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

#### 2. Hipotesis satu ( $H_a$ )

Terdapat perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini antara yang menggunakan metode *brain gym* dan menggunakan metode pemberian tugas di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

Jika datanya normal dan homogen, maka dilakukan uji-t untuk melakukan pengajuan hipotesis dengan kriteria penyajian data, hipotesis diterima jika  $t_{hitung}$  di luar interval  $- t_{daftar}$  dengan derajat kebebasan  $(dk) = n_1 + n_2 - 2$  dengan taraf signifikansi 5%.

Jika data distribusi tidak normal, maka untuk pengujian hipotesis digunakan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{0,05}$  maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak.
2. Jika  $t_{hitung} \geq t_{0,05}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima.

Jika data yang di peroleh tidak homogen, maka dilakukan uji-t dilakukan taraf signifikasi 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

3. Jika  $t_{hitung} < t_{0,05}$  maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak.
4. Jika  $t_{hitung} \geq t_{0,05}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima

**d. Hasil Penelitian yang Relevan**

Proses penelitian kemampuan kognitif anak usia dini antara metode *brain gym* dan metode pemberian tugas ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan.

Hasil-hasil penelitian relevan yang penulis temukan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Supriatin (2016), yang berjudul *Peningkatan Daya Ingat Anak Usia Dini melalui Brain Gym ( Penelitian Tindakan Kelas Kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)*. Adapun hasil penelitian menunjukkan peningkatan daya ingat anak melalui senam otak dapat dilihat dari nilai rata-rata anak pada siklus I 53,67%, pada siklus II 61,45%, pada siklus III 66,25%, pada siklus IV 67,5%, pada siklus V 72,11%, pada siklus VI 77,23%, pada siklus VII 78,74%, pada siklus VIII 80,26%. Dari hasil data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata daya ingat anak setelah dilakukan senam otak pada setiap siklus dapat meningkat, serta anak dapat mencapai indikator yang sudah ditentukan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yang relevan di atas yakni mengenai penggunaan metode *brain gym*. Sedangkan perbedaan tujuan dalam penelitian relevan yaitu untuk meningkatkan daya ingat anak melalui *brain gym* dan menggunakan metode penelitian tindakan

kelas pada kelas A TK Negeri pembina Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, sedangkan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini antara metode *brain gym* dan metode pemberian tugas pada kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Lestari (2012), yang berjudul *Penggunaan Metode Brain Gym untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini dalam Aspek Perkembangan Kognitif ( Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelas A di TK Haruman Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung Tahun pelajaran 2012/2013)*. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan peneliti dalam 3 siklus, hasil penelitian menunjukkan peningkatan daya ingat anak melalui senam otak dapat dilihat dari nilai rata-rata anak pada siklus I dapat diketahui bahwa aktivitas anak belum terlihat kemunculanya, pada siklus II sudah lebih 50,% anak dapat memunculkan aktivitas yang ditetapkan oleh guru yaitu sudah banyak anak yang memperhatikan penjelasan guru, kemudian pada siklus III anak sudah dapat memunculkan aktivitas yang optimal. Hasil dari kemampuan konsentrasi anak yang dapat dilihat dari perkembangan kognitif, berdasarkan perkembangan kognitif anak selama penelitian yang dapat mengerjakan kegiatan dengan tepat mencapai 78,6% , pada indikator mengurutkan benda berdasarkan 5 ukuran atau warna, selanjutnya pada indikator mengelompokan banyak dan sedikit mencapai 78,6%, kemudian pada indikator mengklasifikasikan benda berdasarkan

kelompok yang sama mencapai 85,7%. Dapat disimpulkan bahwa metode *brain gym* dapat meningkatkan konsentrasi anak usia dini.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yang relevan di atas yakni mengenai kemampuan kognitif dan penggunaan metode *brain gym*. Sedangkan perbedaan tujuan dalam penelitian relevan yaitu untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini dalam aspek kemampuan kognitif dengan menggunakan metode *brain gym* dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas pada kelas A di TK Haruman Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung, sedangkan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini antara metode *brain gym* dan metode pemberian tugas pada kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Linda Kristiyani (2013) yang berjudul *Penerapan Metode Demonstrasi dan Pemberian Tugas dapat Meningkatkan Kemampuan Berhitung Awal (Pada Kelompok B TK Pertiwi II Trayu Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung awal anak kelompok B TK Pertiwi II Trayu mengalami peningkatan. Kondisi awal (Pra siklus) kemampuan berhitung awal yang kategori mampu 57,69%. Setelah tindakan pasca siklus I meningkat menjadi 70% kemudian pasca siklus II meningkat menjadi 90% berarti telah mencapai indikator 80%. Dapat disimpulkan penerapan metode demonstrasi dan pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal pada anak.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yang relevan di atas yakni mengenai penggunaan metode pemberian tugas dan diberikan pada kelompok B. Sedangkan perbedaan tujuan dalam penelitian relevan yaitu untuk meningkatkan kemampuan berhitung awal dan penelitian relevan ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas di TK Pertiwi II Trayu, sedangkan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini antara metode *brain gym* dan metode pemberian tugas pada kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Sulastrri (2017). Yang berjudul *Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun (Post test Only Control di TK Plus An-Nizam Medan Tahun Ajaran 2016/2017)*. Analisis data menggunakan uji-t. observasi dilakukan dengan pedoman observasi yang telah disediakan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai pada kelas eksperimen 32,1 dengan nilai tertinggi 36 dan nilai terendah 27, sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol 24,26 dengan nilai tertinggi 31 dan nilai terendah 17, sehingga keterampilan motorik halus anak pada kelas kontrol memperoleh perbedaan yang signifikan. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $5,891 > 0,798$ . Dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada

pengaruh yang signifikan dari metode pemberian tugas terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TKA Plus An-Nizam Medan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang relevan di atas yakni mengenai penggunaan metode pemberian tugas dan diberikan pada usia 5-6 tahun yang masuk pada kelompok B. Sedangkan perbedaan tujuan dalam penelitian relevan yaitu untuk mengetahui pengaruh metode pemberian tugas terhadap keterampilan motorik halus anak dan penelitian relevan ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan *post test only control* di TK Plus An-Nizam Medan, sedangkan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini antara metode *brain gym* dan metode pemberian tugas pada kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen *non equivalent control grup design*.